

Artikel Penelitian

HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN STATUS GIZI, TINGKAT PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PADA BALITA DI PUSKESMAS MOJOSARI MOJOKERTO PADA TAHUN 2025

Eka Wahyu Wulandari¹, Wike Herawaty^{2*}, Yulianti Kuswandari³, Dorta Simamora⁴

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan Mata, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

⁴Departemen Biomedik Penelitian Biomolekuler, Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Jalan Dukuh Kupang XXV/54, Surabaya

*Email: wikeherawaty@uwks.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Tingginya masalah gizi dan pertumbuhan pada balita di Indonesia, khususnya di Mojokerto, dimana faktor ekonomi keluarga diduga memegang peran penting. Masalah gizi pada balita dapat berdampak jangka panjang bagi kesehatan, sehingga pemahaman tentang determinan status gizi, pertumbuhan, dan perkembangan anak sangat diperlukan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi, tingkat pertumbuhan, dan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Mojosari, Mojokerto pada tahun 2025. **Metode:** Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang berjenis observasional dengan pendekatan *cross sectional*. **Hasil:** Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar $0,019 < 0,05$ ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa dari 100% responden yang pendapatan keluarga rendah, sebanyak 70% mengalami status gizi kurang dan 30% diantaranya mempunyai status gizi normal. **Kesimpulan:** Pada penelitian ini didapatkan hasil terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan tingkat pertumbuhan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Mojosari, Mojokerto 2025.

Kata kunci: Balita, Pendapatan Keluarga, Perkembangan, Status Gizi, Tingkat Pertumbuhan

Abstract

Background: The high level of nutritional and growth problems in toddlers in Indonesia, especially in Mojokerto, where family economic factors are thought to play an important role. Nutritional problems in toddlers can have long-term impacts on health, so understanding the determinants of nutritional status, growth, and development of children is very necessary. **Purpose:** This study aims to analyze the relationship between family income and nutritional status, growth rate, and development of toddlers in the working area of the Mojosari Community Health Center, Mojokerto in 2025. **Method:** This study is an observational quantitative study with a cross-sectional approach. **Results:** The chi-square test results show that the p-value is $0.019 < 0.05$ ($p < 0.05$) indicating that out of 100% of respondents with low family income, 70% have poor nutritional status and 30% of them have normal nutritional status. **Conclusion:** This study found a relationship between family income and the growth rate of toddlers in the working area of the Mojosari Health Center, Mojokerto 2025.

Keywords: Toddlers, Family Income, Development, Nutritional Status, Growth Rate

PENDAHULUAN

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator penting untuk mengetahui kesejahteraan keluarga, karena beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga bergantung pada tingkat pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga memiliki peran penting dalam kesejahteraan keluarga,

karena menjadi dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, dan berbagai kebutuhan lainnya. Dengan pendapatan yang cukup, keluarga dapat mencapai keamanan finansial dan memiliki kesempatan untuk berkembang (Putri, Sukandar and Makbul, 2024).

Masalah kesehatan dan gizi pada anak di bawah usia lima tahun menjadi perhatian krusial, mengingat dua tahun pertama kehidupan merupakan fase emas bagi pertumbuhan dan perkembangan pesat yang apabila terganggu dapat menimbulkan dampak permanen. Kondisi gizi yang buruk pada periode ini, bahkan sejak dalam kandungan, bayi, hingga anak-anak, berpotensi tidak dapat diperbaiki sepenuhnya meskipun asupan gizi di kemudian hari telah terpenuhi (Andayani, 2016). Sayangnya, kondisi nutrisi balita di Indonesia masih memprihatinkan. Data sensus keluarga tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 6.154.287 keluarga sasaran di Provinsi Jawa Timur, sekitar 24,6% atau 1.513.817 keluarga dikategorikan rentan terhadap stunting. Beberapa kabupaten seperti Bangkalan, Sampang, Sumenep, dan lainnya bahkan memiliki persentase risiko stunting yang lebih tinggi dari rata-rata provinsi, mengindikasikan perlunya intervensi dan program pencegahan yang lebih intensif di wilayah tersebut (Azizah, 2021).

Gizi merupakan esensi dari makanan yang kita konsumsi, di mana zat gizi tersebut diubah menjadi energi dan nutrisi esensial untuk kelangsungan hidup dan fungsi tubuh optimal. Asupan nutrisi seimbang sangat penting untuk membangun tubuh yang kuat, baik secara fisik maupun non-fisik. Status gizi balita sendiri didefinisikan sebagai keseimbangan antara asupan dan kebutuhan nutrisi tubuh (Sudargo, 2017). Ketidakseimbangan ini, seringkali dipicu oleh faktor ekonomi rendah yang membatasi kemampuan keluarga untuk membeli makanan bergizi, dapat berdampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan balita. Sementara itu, perkembangan mencakup peningkatan ukuran sel dan jaringan, serta kemampuan fungsional tubuh yang lebih kompleks seperti gerak, bicara, dan kemandirian. Gangguan gizi pada masa balita dapat mempengaruhi perkembangan mereka hingga dewasa, berpotensi menimbulkan masalah kesehatan mental dan fisik (Zamrodah, 2016).

Tumbuh kembang balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi faktor genetik seperti keturunan, suku, ras, dan jenis kelamin. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan pra-dan pasca-natal, gizi, budaya, dan status sosial ekonomi keluarga juga berperan besar. Faktor internal turut berkontribusi pada proses tumbuh kembang ini. Perlu digarisbawahi bahwa sebagian besar balita (Sundunglangiq, 2020) dengan masalah gizi berasal dari keluarga berpendapatan rendah, yang paling rentan terhadap gizi buruk. Kemiskinan secara langsung memengaruhi sumber daya keuangan keluarga dan membatasi akses terhadap makanan sehat, menjadikannya prediktor utama masalah gizi. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi, tingkat pertumbuhan, dan perkembangan balita menjadi krusial. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi, tingkat pertumbuhan, dan perkembangan balita di Puskesmas Mojosari, Mojokerto pada tahun 2025 (Wahyuni).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang berjenis observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Mojosari, Mojokerto.

Populasi yang menjadi target adalah balita yang ada di Puskesmas Mojosari, Mojokerto. Perhitungan besar sampel diambil berdasarkan data jumlah balita yang ada di Puskesmas Mojosari, Mojokerto 2025 dengan rumus yg dikutip dari slovin sebagai berikut:

$$= \frac{44}{1 + (44 \times 0,1^2)}$$

$$= \frac{44}{1 + (0,44)}$$

$$= 30,55$$

$$n = 31$$

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling. Melakukan pemilihan total sampling yaitu menjumlah semua populasi menjadi sampel dengan syarat memenuhi kriteria inklusi. Keluarga yang memiliki balita usia 0 sampai 5 tahun, bersedia menjadi responden dalam penelitian, Balita yang tidak mengalami penyakit yang berkepanjangan yang bisa mempengaruhi status gizi dan pertumbuhan.

Data yang diambil akan disimpan dan akan dilanjutkan dengan pengolahan data menggunakan uji slovin dibantu menggunakan SPSS statistik versi 27.

Penelitian ini sudah dinyatakan laik etik dengan yang diterbitkan Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

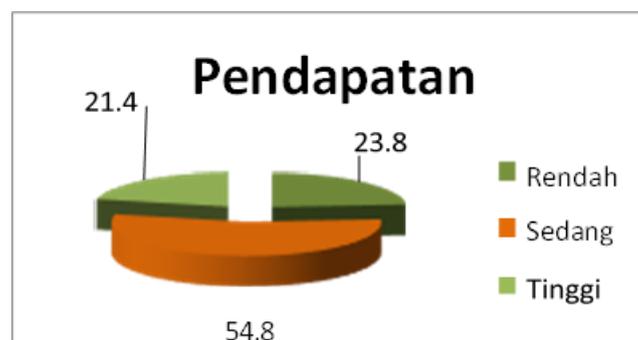
Distribusi variabel berdasarkan pendapatan keluarga dengan gizi anak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga di Puskesmas Mojosari, Mojokerto

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	10	23,8
Sedang	23	54,8
Tinggi	9	21,4
Total	42	100

Sumber : Hasil survei 2025

Pada Tabel 5.3 diketahui bahwa sebagian besar ibu di Puskesmas Mojosari, Mojokerto dalam penelitian ini mempunyai keluarga dengan pendapatan sedang yaitu sebanyak 54,8%, namun masih ditemukan 10% ibu yang mempunyai pendapatan keluarga kategori rendah. Hal ini dapat pula dilihat pada Gambar 1. berikut.



Sumber : Data Hasil Penelitian, 2025

Gambar 1. Pendapatan keluarga

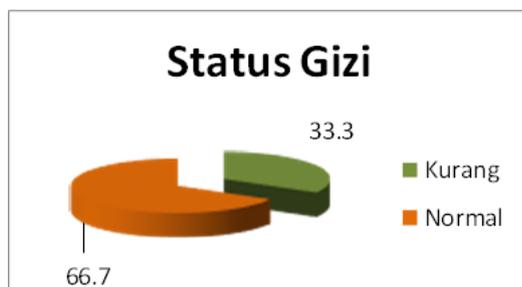
Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita di Puskesmas Mojosari, Mojokerto

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	14	33,3
Normal	28	66,7

Total	42	100
-------	----	-----

Sumber : Hasil survei 2025

Pada Tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar balita di Puskesmas Mojosari, Mojokerto dalam penelitian ini mempunyai status gizi kategori normal yaitu sebanyak 66,7%, namun masih ditemukan 33,3% balita yang mempunyai status gizi kategori kurang. Hal ini dapat pula dilihat pada Gambar 5.4 berikut.



Sumber : Data Hasil Penelitian, 2025

Gambar 2. kondisi gizi anak balita

Uji chi square

Penelitian ini melakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil Uji Spearman:

Tabel 3. Hasil uji chi square

Pendapatan Keluarga	Status Gizi		Total	p-value
	Kurang	Normal		
Rendah	7 (70%)	3 (30%)	10 (100%)	0,019
Sedang	5 (21,7%)	18 (78,3%)	23 (100%)	
Tinggi	2 (22,2%)	7 (77,8%)	9 (100%)	
Total	14 (33,3%)	28 (66,7%)	42 (100%)	

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 100% responden yang pendapatan keluarga rendah, sebanyak 70% mengalami status gizi kurang dan 30% diantaranya mempunyai status gizi normal. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar $0,019 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak sehingga dalam penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kondisi gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Mojosari, Mojokerto 2025.

Hasil penelitian di Puskesmas Mojosari, Mojokerto tahun 2025 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dan status gizi balita ($p\text{-value} = 0,019 < 0,05$). Secara spesifik, 70% balita dari keluarga berpendapatan rendah mengalami status gizi kurang. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi balita (Mardalena, 2021). Keluarga dengan pendapatan terbatas cenderung kesulitan menyediakan makanan berkualitas dan kuantitas yang memadai. Menariknya, meskipun 22,2% balita dari keluarga berpendapatan tinggi juga memiliki status gizi kurang, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bukan satu-satunya penentu. Faktor lain seperti pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh, kebiasaan makan anak, dan kondisi medis tertentu juga berperan penting dalam menentukan status gizi balita, bahkan pada keluarga dengan kemampuan ekonomi yang memadai. (Ananda, 2022)

Penelitian di Puskesmas Mojosari, Mojokerto tahun 2025 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dan tingkat pertumbuhan balita ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$).

Secara spesifik, 60% balita dari keluarga berpendapatan rendah mengalami

pertumbuhan yang kurang baik. Ini mengindikasikan bahwa pendapatan keluarga yang memadai berperan penting dalam menyediakan kebutuhan dasar, akses layanan kesehatan, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak. Meskipun demikian, temuan menarik lainnya adalah 66,7% balita dari keluarga berpendapatan tinggi memiliki pertumbuhan yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor di luar pendapatan, seperti praktik pemberian makan yang baik, akses ke imunisasi, dan genetik, juga memengaruhi pertumbuhan balita. Intervensi kesehatan masyarakat yang terfokus pada pemantauan pertumbuhan dan penyuluhan gizi kepada ibu dapat menjadi kunci untuk mengurangi dampak negatif keterbatasan ekonomi terhadap pertumbuhan balita (Gantini, 2024).

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Mojosari, Mojokerto pada tahun 2025 mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan perkembangan balita ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$). Secara spesifik, 60% balita dari keluarga berpendapatan rendah menunjukkan perkembangan yang kurang baik. Ini menggarisbawahi pentingnya pendapatan keluarga dalam menyediakan kebutuhan dasar seperti nutrisi, perawatan kesehatan, dan lingkungan yang mendukung, yang semuanya krusial untuk perkembangan optimal. Namun, hasil penelitian juga menemukan bahwa 77,8% balita dari keluarga berpendapatan tinggi memiliki perkembangan yang cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan balita tidak hanya ditentukan oleh faktor pendapatan. Stimulasi dari orang tua, lingkungan sosial dan psikologis di rumah, serta akses terhadap pendidikan dini atau taman bermain juga memainkan peran penting. Adanya program pendukung stimulasi perkembangan balita di Puskesmas Mojosari kemungkinan turut berkontribusi dalam memitigasi dampak negatif dari kondisi ekonomi rendah (Putri, 2024).

Dari hasil pembahasan penelitian ini, ditemukan hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi, pertumbuhan, dan perkembangan balita. Keluarga dengan pendapatan rendah lebih besar kemungkinannya mengalami status gizi kurang, pertumbuhan kurang baik, dan perkembangan kurang optimal pada balita. Namun, terdapat juga balita dari keluarga berpendapatan tinggi yang mengalami masalah gizi dan perkembangan, yang mengindikasikan bahwa pendapatan bukan satu-satunya faktor penentu. Upaya yang disarankan untuk memperkuat program

penyuluhan gizi pada keluarga berpendapatan rendah dengan mengedukasi pemanfaatan pekarangan rumah misalnya bertanam sayur sayuran dan tanaman obat lainnya untuk menambah penghasilan keluarga. Selain itu juga mengkonsumsi sayur sayuran dari pekarangan rumah juga dapat membantu meningkatkan status gizi untuk anak.

Edukasi kepada keluarga berpenghasilan rendah dan menengah ke atas, bagaimana cara yang baik mempersiapkan dan menyajikan makanan yang ada dengan baik, sehingga kandungan gizinya tetap baik dan tidak rusak. Kemudian, upaya untuk meningkatkan pertumbuhan balita dengan memastikan balita mendapatkan imunisasi dan layanan kesehatan dasar secara tepat waktu merupakan bagian penting agar pertumbuhan balita tidak terhambat oleh faktor-faktor kesehatan yang dapat dicegah. Selanjutnya, upaya peningkatan pengetahuan dan dukungan kepada keluarga mengenai pentingnya lingkungan sosial dan psikologis yang kondusif di rumah dapat membantu mengoptimalkan perkembangan balita, terlepas dari kondisi ekonomi keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa, sebagian besar ibu memiliki keluarga dengan pendapatan sedang, terkait status gizi balita, mayoritas berada dalam kategori normal, untuk pertumbuhan balita, sebagian besar menunjukkan kategori cukup baik. Demikian pula, perkembangan balita didominasi oleh kategori cukup baik disusul oleh kategori baik dan kurang baik. Nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,019 < 0,05$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan tingkat pertumbuhan anak balita, dan adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan perkembangan anak balita

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan mempertimbangkan kembali bahwasanya dari pengukuran IMT lebih dapat di signifikan kadar-kadar gizi yang menyusun tubuh dan perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk dapat mengetahui faktor terbesar yang mempengaruhi BMI. ubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan tingkat pertumbuhan anak balita, dan adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan perkembangan anak balita. Penelitian ini dilaksanakan telah melewati uji etik dengan No. 38 / SLE/FK/UWKS/2025 pada tanggal 24 Februari 2025.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puja dan puji syukur kepada Tuhan yang maha esa atas berkat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Kepada Dr .drg. Wike Herawaty, dan M. Kes, Dr .Yulianti Kuswandari, Sp.M yang telah membimbing penulis dari awal sampai akhir, dan juga kepada Dr. Dra. Dorta Simamora, M. Si. yang telah menguji dan mengevaluasi penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Puskesmas Mojosari, Mojokerto yang telah bekerja sama mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D. R. dan Mardhiyah, D. (2022) 'Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Pasir Kupa Kabupaten Lebak', *Jurnal Kedokteran YARSI*, 30(1), pp. 20–25.
- Andayani, R.P. and Afnuhazi, R. (2016) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Puskesmas Lubuk Kilangan', *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(2), pp. 41–48. Available at: <https://doi.org/10.36984/jkm.v5i2.309>.
- Aziza, N.A. and Mil, S. (2021) 'Pengaruh Pendapatan Orang Tua terhadap Status Gizi Anak Usia 4–5 Tahun pada Masa Pandemi COVID-19', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), pp. 109–120. Available at: <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-01>.
- Gantini, T., Hendrawan, H. and Barkah, M.R. (2024) 'Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Bojong Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut', *AGRITEKH (Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan)*, 4(2), pp. 99–107. Available at: <https://doi.org/10.32627/agritekh.v4i2.888>.
- Mardalena, I. and Suyani, E. (2021) *Ilmu Gizi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pp. 1–228. Available at: <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Ilmu-Gizi-Keperawatan-Komprehensif.pdf>
- Putri, S.H.A., Sukandar, D. and Makbul, R.F. (2024) 'Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Berdasarkan Indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan di Desa Babakan Kecamatan Dramaga', *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 3(2), pp. 85–90. Available at: <https://doi.org/10.25182/jigd.2024.3.2.85-90>.
- Sudargo (2017) *Jutaan Balita di Indonesia Mengalami Masalah Gizi*. Available at: <https://ugm.ac.id/id/berita/13208-jutaan-balita-di-indonesia-mengalami-masalah-gizi/>
- Sundunglangiq, F. and Sulle, Z.C. (2020) 'Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Anak di SDN 006 Tabone Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa', p. 1.
- Wahyuni, C. (2018) *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0–5 Tahun*. Available at: <http://repository.iik-strada.ac.id/20/3/BUKU%20AJAR%20TUMBUH%20KEMBANG%20ISI%20new.pdf>
- Zamrodah, Y. (2016) 'Status Sosial Dan Ekonomi', 15(2), pp. 1–23.